

DARI KONSUMTIF KE PRODUKTIF: PENGUATAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL BAGI GENERASI Z DI SMK AS-SU'UDIYYAH

Atthifah Alfisyahrin Setyawan^{1*}, Nur Indah Faradina², Tiya Rejeki³, Rahadyan Tajuddien⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: atthifah17@gmail.com, nurindah09fara@gmail.com, tiyarejeki@gmail.com, dosen01633@unpam.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan digital bagi siswa Generasi Z di SMK As-Su'udiyah, Tangerang Selatan, melalui program Financial Masterclass bertajuk "Mengelola Uang di Era Digital". Rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan di kalangan pelajar sekolah menengah kejuruan, yang diperparah oleh kemudahan transaksi digital melalui dompet elektronik dan platform e-commerce, mendorong munculnya perilaku konsumtif yang berpotensi merugikan masa depan finansial generasi muda. Metode pelatihan partisipatif diterapkan melalui ceramah interaktif, diskusi dua arah, simulasi penyusunan anggaran, dan kuis evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 35 siswa kelas X dan XI yang dipilih secara purposif berdasarkan keaktifan penggunaan layanan keuangan digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep anggaran, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta strategi pengendalian pengeluaran. Respons positif dari peserta dan pihak sekolah mengindikasikan kebermanfaatannya program ini sebagai model edukasi keuangan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain.

Kata kunci: literasi keuangan digital, Generasi Z, perilaku konsumtif, pengabdian masyarakat, SMK

Abstract

This community service activity aims to enhance digital financial literacy among Generation Z students at SMK As-Su'udiyah, South Tangerang, through a Financial Masterclass program entitled "Managing Money in the Digital Era". The low financial management capability among vocational high school students, compounded by the ease of digital transactions through e-wallets and e-commerce platforms, has fostered consumptive behavior that potentially harms the financial future of young generations. A participatory training method was applied through interactive lectures, two-way discussions, budget simulation exercises, and evaluative quizzes. Participants consisted of 35 students from grades X and XI, purposively selected based on active usage of digital financial services. Results indicate a significant improvement in participants' understanding of budgeting concepts, the distinction between needs and wants, and expenditure control strategies. The positive response from participants and the school indicates the program's usefulness as a community-based financial education model replicable in other educational institutions.

Keywords: digital financial literacy, Generation Z, consumptive behavior, community service, vocational school

PENDAHULUAN

Revolusi digital yang berlangsung dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dengan uang dan sistem keuangan. Kemunculan financial technology (fintech) telah menciptakan ekosistem keuangan baru yang jauh lebih mudah diakses, lebih cepat, dan lebih efisien dibandingkan sistem konvensional. Menurut laporan World Bank (2022), penetrasi layanan keuangan digital secara global telah mencapai angka yang sangat signifikan, dengan lebih dari 1,4 miliar orang kini memiliki akses terhadap rekening keuangan melalui perangkat digital. Di tingkat global, UNESCO dalam laporan Education for Sustainable Development-nya menekankan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang wajib dikuasai oleh setiap individu untuk dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat modern. Survei OECD/INFE (2020) yang dilakukan di 26 negara menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan global hanya mencapai 12,7 dari 21 poin, mengindikasikan bahwa sebagian besar populasi dunia, termasuk generasi muda, belum memiliki pemahaman keuangan yang memadai. Kondisi ini mencerminkan urgensi penguatan literasi keuangan sebagai bagian integral dari pendidikan formal maupun non-formal di seluruh dunia.



Ketimpangan antara aksesibilitas teknologi dan kematangan literasi keuangan inilah yang menjadi titik berangkat kajian pengabdian masyarakat ini.

Di Indonesia, perkembangan ekonomi digital telah mengalami akselerasi yang luar biasa, menjadikan negara ini sebagai salah satu pasar fintech terbesar di Asia Tenggara. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2021 melaporkan bahwa nilai transaksi ekonomi digital Indonesia mencapai lebih dari 70 miliar dolar AS dan diproyeksikan terus tumbuh secara eksponensial. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) mencatat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68 persen, sementara indeks inklusi keuangan telah melampaui 85 persen—sebuah kesenjangan yang mengkhawatirkan karena menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang sudah menggunakan produk keuangan namun belum memahaminya dengan baik. Kesenjangan ini semakin akut di kalangan generasi muda, khususnya pelajar sekolah menengah yang berada pada fase pembentukan kebiasaan finansial jangka panjang. Bank Indonesia (2023) melaporkan bahwa volume transaksi uang elektronik pada tahun 2022 mencapai Rp 394,3 triliun, meningkat 30,6 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dan sebagian besar pengguna aktifnya berasal dari kelompok usia 15–24 tahun. Realitas ini menunjukkan bahwa remaja Indonesia telah menjadi aktor utama dalam ekosistem keuangan digital, namun tanpa dibekali pemahaman yang proporsional tentang pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab. Situasi inilah yang melatarbelakangi urgensi program edukasi keuangan yang menysasar pelajar sebagai kelompok prioritas.

Generasi Z, yang didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan digital. Karakteristik unik generasi ini mencakup ketergantungan tinggi pada smartphone, preferensi terhadap transaksi tanpa uang tunai, dan paparan masif terhadap iklan digital yang mendorong konsumsi impulsif. Penelitian Statista (2023) mengungkapkan bahwa pengguna e-wallet di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 18–25 tahun, dengan frekuensi transaksi yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Paparan terhadap fitur buy now pay later (BNPL), flash sale, dan reward points pada platform digital terbukti secara empiris meningkatkan kecenderungan pembelian impulsif di kalangan remaja. Studi yang dilakukan oleh Xiao dan Kumar (2023) menyimpulkan bahwa kemudahan antarmuka aplikasi keuangan digital berkorelasi positif dengan perilaku over-spending pada kelompok usia muda. Di lingkungan SMK As-Su'udiyah secara spesifik, observasi awal tim pengabdian menemukan bahwa mayoritas siswa telah menggunakan minimal satu platform dompet digital, namun hampir tidak ada yang pernah menyusun anggaran pengeluaran secara tertulis. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa diperlukan intervensi edukasi yang tidak sekadar teoritis, melainkan praktis dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta.

SMK As-Su'udiyah merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berlokasi di Tangerang Selatan dan berfokus pada pengembangan kompetensi vokasional siswanya. Sebagai sekolah kejuruan, SMK As-Su'udiyah memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mempersiapkan siswanya menghadapi dunia kerja, termasuk kesiapan dalam mengelola penghasilan pertama mereka secara bijak. Profil siswa SMK secara umum menunjukkan kemandirian yang lebih awal dibandingkan siswa SMA, mengingat banyak di antara mereka yang telah aktif magang atau berwirausaha kecil-kecilan sejak kelas XI. Namun demikian, kemandirian ekonomi dini ini justru berisiko jika tidak disertai dengan literasi keuangan yang memadai, karena penghasilan yang diperoleh berpotensi digunakan secara tidak produktif akibat perilaku konsumtif. Pihak sekolah sendiri mengakui bahwa kurikulum yang ada belum secara eksplisit mencakup pendidikan keuangan personal, sehingga program pengabdian masyarakat ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh tim mahasiswa Universitas Pamulang ini dirancang sebagai model intervensi yang dapat dijadikan referensi bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan program serupa. Dengan mengintegrasikan perspektif teoritis dari ilmu manajemen keuangan dengan pendekatan pedagogis yang partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku finansial yang berkelanjutan di kalangan siswa.

Artikel ini menyajikan laporan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Dari Konsumtif ke Produktif: Penguatan Literasi Keuangan Digital bagi Generasi Z di SMK As-Su'udiyah". Program ini dirancang untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana metode pelatihan yang tepat dapat mentransformasi perilaku keuangan siswa dari orientasi konsumtif menuju pola pikir yang lebih produktif dan terencana? Relevansi kajian ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga



menyentuh dimensi yang lebih luas, mengingat permasalahan literasi keuangan di kalangan generasi muda merupakan tantangan global yang dihadapi oleh berbagai negara. Kajian ini diharapkan berkontribusi pada khazanah ilmu pengabdian masyarakat berbasis pendidikan keuangan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi keuangan yang ingin terlibat dalam peningkatan literasi keuangan generasi muda Indonesia. Struktur artikel ini mencakup pendahuluan, metode pelaksanaan, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan yang dilengkapi dengan rekomendasi untuk penelitian dan program lanjutan. Seluruh uraian disajikan dengan pendekatan akademis yang berpijak pada evidensi empiris dan kerangka teoritis yang kokoh.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan partisipatif (*participatory training method*) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi yang pasif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan prinsip andragogi yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles, yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa—dan remaja dalam konteks ini—paling efektif ketika mereka dilibatkan secara langsung dalam proses belajar melalui refleksi pengalaman nyata dan pemecahan masalah kontekstual. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 30 April 2026, di lingkungan SMK As-Su'udiyah dengan melibatkan 35 siswa kelas X dan XI sebagai peserta. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan keaktifan penggunaan layanan keuangan digital dan kesediaan berpartisipasi dalam kegiatan edukasi. Tim pelaksana terdiri dari tiga mahasiswa program studi Manajemen Universitas Pamulang yang didampingi oleh satu dosen pembimbing dengan kompetensi di bidang manajemen keuangan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama kurang lebih lima jam efektif, mulai pukul 07.30 hingga 12.00 WIB, dengan susunan acara yang telah dirancang secara sistematis untuk memaksimalkan transfer pengetahuan dan internalisasi nilai literasi keuangan.

Tahap pertama dalam metode pelaksanaan adalah identifikasi masalah dan analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum kegiatan utama berlangsung. Tim pengabdian terlebih dahulu melaksanakan observasi awal ke SMK As-Su'udiyah untuk memahami kondisi riil siswa, termasuk pola penggunaan teknologi digital, kebiasaan belanja, dan tingkat pemahaman awal mereka tentang keuangan pribadi. Observasi ini dilengkapi dengan wawancara informal kepada beberapa siswa dan konsultasi dengan pihak manajemen sekolah untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kebutuhan yang paling relevan untuk dijawab melalui program pelatihan. Berdasarkan temuan awal tersebut, tim kemudian menyusun materi pelatihan yang kontekstual, meliputi: konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi, teknik penyusunan anggaran sederhana dengan metode 50/30/20, strategi membedakan kebutuhan dan keinginan dalam konteks transaksi digital, serta cara memanfaatkan fitur-fitur pada aplikasi dompet elektronik untuk mendukung disiplin keuangan. Media pembelajaran yang disiapkan mencakup slide presentasi interaktif, lembar kerja simulasi anggaran, dan modul ringkas yang dapat dibawa pulang oleh peserta sebagai referensi. Persiapan ini dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh anggota tim dengan pembagian tugas yang jelas, sehingga setiap elemen kegiatan dapat dipersiapkan dengan optimal sebelum hari pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan inti diawali dengan sesi pembukaan resmi yang mencakup sambutan dari Kepala SMK As-Su'udiyah dan dosen pembimbing PKM, diikuti oleh pembacaan doa dan sesi *ice breaking* yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. *Ice breaking* menggunakan permainan *yel-yel* kelompok yang berfungsi membangun energi positif dan mempererat kebersamaan di antara peserta. Sesi materi pertama, yang berlangsung dari pukul 09.00 hingga 10.00 WIB, difokuskan pada pengenalan konsep literasi keuangan digital, bahaya perilaku konsumtif, dan pentingnya kesadaran finansial sejak usia muda. Pemateri menyampaikan materi dengan gaya yang santai namun substansial, menggunakan contoh-contoh kasus nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti fenomena *flash sale*, pinjaman online ilegal, dan belanja impulsif melalui media sosial. Pendekatan penyampaian yang santun dan empatik sangat penting dalam kegiatan ini, karena topik keuangan sering kali menyentuh aspek sensitif seperti keterbatasan ekonomi keluarga dan kebiasaan konsumsi yang mungkin dianggap memalukan oleh sebagian peserta. Tim fasilitator senantiasa memastikan bahwa setiap peserta merasa aman untuk berbagi pengalaman tanpa rasa dihakimi, sehingga diskusi dapat berlangsung secara terbuka dan jujur.

Setelah sesi istirahat singkat, kegiatan dilanjutkan dengan sesi materi kedua yang lebih bersifat aplikatif dan praktis, berlangsung dari pukul 10.35 hingga 11.35 WIB. Pada sesi ini, peserta diajak secara langsung untuk mempraktikkan penyusunan anggaran keuangan harian dan bulanan menggunakan lembar kerja yang telah disiapkan. Fasilitator memandu peserta melalui latihan mengelompokkan pengeluaran ke dalam kategori kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder, dan keinginan, kemudian mengalokasikan pendapatan atau uang saku mereka secara proporsional menggunakan prinsip 50/30/20. Metode simulasi ini terbukti efektif dalam membantu peserta memvisualisasikan dampak nyata dari setiap keputusan keuangan, sehingga konsep abstrak seperti "menabung" dan "investasi" menjadi lebih konkret dan terhubung dengan realitas mereka. Selama sesi ini, fasilitator juga memperkenalkan fitur pencatatan pengeluaran pada aplikasi dompet digital yang umum digunakan siswa, menunjukkan bahwa teknologi yang selama ini mungkin memicu perilaku konsumtif justru dapat dimanfaatkan sebagai alat disiplin keuangan jika digunakan dengan bijak dan bertujuan. Diskusi interaktif berlangsung secara organik sepanjang sesi, dengan peserta aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman pribadi mereka terkait pengelolaan uang saku dan godaan belanja online.

Tahap evaluasi dilakukan melalui kuis interaktif yang berlangsung selama sepuluh menit sebelum penutupan acara, dirancang dalam format tanya jawab cepat dengan hadiah berupa tumbler sebagai insentif partisipasi. Kuis ini berfungsi ganda: sebagai alat ukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus sebagai sarana mengulang poin-poin kunci secara menyenangkan. Selain kuis, peserta juga diminta untuk mengisi lembar umpan balik yang menilai berbagai aspek kegiatan, mulai dari kualitas materi, gaya penyampaian, hingga relevansi topik dengan kehidupan mereka sehari-hari. Tim pelaksana juga melakukan evaluasi internal setelah kegiatan selesai untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berjalan dengan baik dan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Pihak sekolah turut memberikan penilaian formal terhadap kegiatan melalui formulir evaluasi yang disiapkan oleh tim, mencakup aspek organisasi acara, relevansi konten, dan dampak yang diharapkan terhadap siswa. Dokumentasi kegiatan dilaksanakan secara menyeluruh melalui foto dan catatan lapangan, yang kemudian menjadi salah satu luaran wajib program PKM ini sebagai bukti pelaksanaan dan bahan analisis hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Financial Masterclass bertajuk "Dari Konsumtif ke Produktif: Penguatan Literasi Keuangan Digital bagi Generasi Z di SMK As-Su'udiyah" terlaksana dengan lancar dan penuh antusias dari seluruh peserta. Sejumlah 35 siswa hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir tanpa ada yang meninggalkan ruangan sebelum acara selesai, yang merupakan indikator awal tingginya minat dan relevansi topik bagi peserta. Suasana ruangan kelas yang digunakan sebagai venue tampak hidup dengan interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta, menggantikan dinamika kelas konvensional yang cenderung satu arah dan pasif. Tim fasilitator menilai bahwa kondisi ini merupakan hasil dari pendekatan penyampaian yang santun, komunikatif, dan tidak menggurui, sehingga peserta merasa nyaman untuk terlibat aktif dalam diskusi. Banner kegiatan dengan identitas Universitas Pamulang dan logo PKM terpasang di sudut ruangan, memberikan nuansa formal yang tetap aksesibel bagi siswa sekolah menengah. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan dinilai berhasil memenuhi target luaran yang ditetapkan dalam proposal, yakni terselenggaranya kegiatan edukasi yang interaktif, terstruktur, dan berdampak nyata bagi peserta.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi oleh Tim PKM Universitas Pamulang di SMK As-Su'udiyah

Gambar 1 di atas menampilkan momen sesi penyampaian materi oleh pemateri perempuan dari tim PKM Universitas Pamulang yang berpakaian jas biru dengan jilbab pink, berdiri di depan layar proyektor yang menampilkan slide bertajuk "Financial Masterclass: Kecerdasan Finansial di Tengah Gempuran Ekonomi Cashless". Postur tubuh pemateri yang tegak, gestur tangan yang ekspresif, dan ekspresi wajah yang antusias mencerminkan gaya penyampaian yang energik dan menarik perhatian audiens. Di belakang pemateri terlihat banner kegiatan bertuliskan identitas Universitas Pamulang dan tema program pengabdian masyarakat, yang menegaskan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari program formal institusi perguruan tinggi. Pemilihan gaya busana yang rapi namun tidak kaku mencerminkan pendekatan fasilitasi yang profesional sekaligus dapat diterima oleh audiens remaja. Ruang kelas yang digunakan memiliki tata letak konvensional dengan papan tulis di bagian depan, namun dioptimalkan dengan penggunaan proyektor sebagai media penyampaian materi yang lebih visual dan menarik. Dokumentasi visual ini menjadi bagian penting dari luaran program PKM sebagai bukti pelaksanaan kegiatan sekaligus bahan diseminasi hasil pengabdian masyarakat.

Hasil Peningkatan Literasi Keuangan Peserta

Evaluasi pemahaman peserta melalui kuis interaktif menunjukkan hasil yang sangat mengembirakan. Sebelum pelatihan, melalui pertanyaan penjajak yang diajukan di awal sesi, sebagian besar peserta mengaku tidak pernah menyusun anggaran pengeluaran secara tertulis dan menggunakan uang saku secara spontan tanpa perencanaan. Namun, setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, peserta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kuis dengan tingkat akurasi yang tinggi, terutama pada materi mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan, prinsip alokasi pendapatan 50/30/20, dan cara memanfaatkan fitur pencatatan keuangan pada aplikasi digital. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nababan dan Sadalia (2022) yang membuktikan bahwa pelatihan keuangan berbasis interaksi langsung mampu meningkatkan skor literasi keuangan remaja secara signifikan dalam jangka pendek. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif—sebagaimana tercermin dalam lembar umpan balik di mana banyak peserta menyatakan bahwa kegiatan ini "membuka mata" mereka terhadap pentingnya mengelola uang dengan bijak. Antusiasme peserta dalam mengikuti sesi simulasi anggaran juga mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dalam mendorong internalisasi konsep keuangan dibandingkan pendekatan ceramah semata.



Gambar 2. Foto Bersama Tim PKM, Peserta Siswa, dan Pihak Sekolah SMK As-Su'udiyah

Gambar 2 di atas merekam momen foto bersama di akhir kegiatan yang melibatkan seluruh peserta siswa, tim PKM Universitas Pamulang berbaju jas biru, dan dua orang tamu/pembimbing yang berdiri di tengah. Para peserta dengan antusias mengangkat dan menampilkan buku atau modul yang mereka terima sebagai bahan edukasi dari kegiatan ini—sebuah ekspresi spontan yang mencerminkan



kebanggaan dan rasa kepemilikan terhadap materi pembelajaran yang diperoleh. Keragaman ekspresi wajah peserta, dari senyum sumringah hingga ekspresi gembira yang tulus, menjadi indikator kualitatif yang kuat bahwa kegiatan ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang positif dan berkesan. Latar belakang ruangan yang sama dengan sesi materi menunjukkan keberlanjutan suasana yang hangat dan inklusif sepanjang hari pelaksanaan. Secara simbolis, foto bersama ini merepresentasikan terjalinnya hubungan kolaboratif yang bermakna antara institusi perguruan tinggi, mahasiswa sebagai agen perubahan, dan komunitas sekolah menengah sebagai mitra pengabdian. Dokumentasi ini juga menjadi bukti konkret terpenuhinya salah satu target luaran program PKM, yakni tersedianya dokumentasi kegiatan sebagai bukti pelaksanaan dan media diseminasi hasil pengabdian masyarakat.

Transformasi dari Pola Konsumtif menuju Orientasi Produktif

Inti dari program pengabdian ini adalah mendorong transformasi orientasi keuangan peserta dari pola konsumtif yang reaktif menuju pola pikir yang lebih produktif dan terencana. Konsep "dari konsumtif ke produktif" yang dijadikan tema utama bukan sekadar slogan, melainkan mencerminkan pergeseran paradigma yang ingin dicapai melalui serangkaian intervensi edukatif yang dirancang secara sistematis. Perilaku konsumtif pada remaja dalam konteks era digital didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menghabiskan uang secara impulsif tanpa pertimbangan yang matang, didorong oleh kemudahan transaksi digital, paparan iklan yang masif, dan tekanan sosial di media sosial (Wahyudi & Pratiwi, 2023). Sebaliknya, orientasi produktif dalam pengelolaan keuangan merujuk pada kemampuan untuk merencanakan pengeluaran, menabung secara konsisten, dan bahkan mempertimbangkan investasi sederhana sebagai langkah awal membangun kesejahteraan finansial jangka panjang. Melalui sesi simulasi penyusunan anggaran, peserta didorong untuk mengidentifikasi pengeluaran rutin mereka dan secara sadar mengkategorisasikannya, sebuah latihan yang bagi sebagian besar peserta merupakan pengalaman pertama yang mengungkapkan seberapa besar porsi pengeluaran mereka yang sesungguhnya tidak diperlukan. Pergeseran kesadaran ini, meskipun tidak langsung menghasilkan perubahan perilaku yang permanen dalam satu sesi pelatihan, merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam proses transformasi finansial jangka panjang.

Diskusi interaktif selama sesi pelatihan mengungkapkan beberapa pola perilaku konsumtif yang umum di kalangan peserta, antara lain: pembelian impulsif melalui platform marketplace saat ada notifikasi flash sale, penggunaan fitur cicilan digital untuk barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan secara mendesak, dan pengeluaran yang tidak terlacak akibat kemudahan tap-and-go pada dompet digital. Temuan-temuan ini konsisten dengan penelitian Purwanto et al. (2023) yang mengidentifikasi faktor-faktor pemicu perilaku konsumtif digital di kalangan pelajar Indonesia. Dalam merespons temuan tersebut, fasilitator secara cermat dan santun memandu peserta untuk tidak merasa bersalah atas kebiasaan lama mereka, melainkan fokus pada strategi konkret yang dapat segera diterapkan. Salah satu strategi yang mendapat respons paling antusias adalah teknik "24-jam tunggu"—yaitu menunda pembelian barang non-esensial selama 24 jam sebelum memutuskan untuk membelinya—yang terbukti secara ilmiah efektif mengurangi pembelian impulsif (Xiao & Kumar, 2023). Peserta juga diperkenalkan dengan konsep "uang terselamatkan" sebagai kerangka berpikir alternatif yang merayakan setiap pengeluaran yang berhasil dihindari sebagai bentuk keberhasilan finansial. Reframing konseptual seperti ini penting untuk membangun hubungan yang lebih positif antara peserta dengan topik keuangan, yang sering kali diasosiasikan dengan kekurangan dan keterbatasan.

Hasil lembar umpan balik peserta menunjukkan bahwa 91 persen peserta menyatakan kegiatan ini "sangat bermanfaat" atau "bermanfaat", sementara 88 persen menyatakan berencana untuk mulai menyusun anggaran keuangan pribadi mereka setelah mengikuti pelatihan. Angka-angka ini mengindikasikan tidak hanya keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga terbentuknya intention to change yang merupakan prasyarat perubahan perilaku yang berkelanjutan. Pihak sekolah, yang diwakili oleh Kepala SMK As-Su'udiyah, memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan dan menyampaikan harapannya agar program serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak siswa. Respons positif dari berbagai pihak ini memperkuat argumentasi bahwa program literasi keuangan berbasis pengabdian masyarakat memiliki potensi dampak yang signifikan jika dirancang dengan metodologi yang tepat dan dilaksanakan dengan pendekatan yang empatik. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Margaretha dan Pambudhi (2022) yang membuktikan

bahwa program edukasi keuangan jangka pendek yang intensif dan partisipatif mampu menghasilkan peningkatan literasi keuangan yang terukur pada kelompok pelajar. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dan perguruan tinggi lain yang ingin mengembangkan program pengabdian masyarakat di bidang literasi keuangan.

Implikasi dan Rekomendasi

Keberhasilan program pengabdian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik di level mikro (individu peserta) maupun meso (institusi sekolah) dan makro (kebijakan pendidikan keuangan nasional). Di level mikro, pelatihan ini membekali peserta dengan kerangka kognitif dan seperangkat alat praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari, dari hal-hal sederhana seperti mencatat pengeluaran harian hingga menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung. Di level meso, program ini memperlihatkan kepada pihak sekolah bahwa integrasi pendidikan keuangan personal ke dalam ekosistem pembelajaran tidak memerlukan perubahan kurikulum yang fundamental, melainkan dapat dimulai dari program ekstrakurikuler atau seminar yang dirancang dengan baik. Pada level makro, temuan ini mendukung rekomendasi OJK dan Bank Indonesia yang mendorong penguatan literasi keuangan sejak jenjang pendidikan menengah sebagai strategi jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Sinergi antara perguruan tinggi, sekolah menengah, dan lembaga keuangan regulatif perlu terus diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan keuangan yang komprehensif dan berkelanjutan. Program PKM seperti yang dilaksanakan di SMK As-Su'udiyah ini merupakan salah satu manifestasi konkret dari sinergi tersebut, yang sekaligus memenuhi tri dharma perguruan tinggi melalui pilar pengabdian kepada masyarakat. Replikasi dan adaptasi program ini di konteks sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda sangat dianjurkan sebagai langkah memperluas jangkauan dan dampak edukasi literasi keuangan digital di Indonesia.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat "Dari Konsumtif ke Produktif: Penguatan Literasi Keuangan Digital bagi Generasi Z di SMK As-Su'udiyah" terbukti berhasil dilaksanakan dengan memenuhi seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi dua arah, simulasi praktis, dan evaluasi kuis, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep-konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi di era digital secara signifikan. Transformasi orientasi dari pola konsumtif menuju pola pikir yang lebih produktif merupakan perubahan paradigma yang tidak terjadi secara instan, namun program ini telah berhasil menanamkan benih kesadaran finansial yang penting sebagai titik awal perjalanan literasi keuangan peserta. Respons positif yang luar biasa dari peserta (91 persen menilai kegiatan sangat bermanfaat) dan dukungan antusias dari pihak sekolah menegaskan relevansi dan kebutuhan nyata akan program edukasi keuangan seperti ini di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Keterlibatan aktif mahasiswa sebagai fasilitator tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa SMK, tetapi juga memperkaya pengalaman dan kompetensi mahasiswa sendiri dalam mengaplikasikan ilmu manajemen keuangan di konteks nyata. Kegiatan ini direkomendasikan untuk direplikasi secara lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah mitra dan memperluas cakupan materi untuk mencakup topik-topik lanjutan seperti investasi pemula dan perencanaan keuangan jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pamulang atas dukungan institusional dalam pelaksanaan program PKM ini. Penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Bapak Rahadyan Tajuddin, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga sepanjang proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada Kepala SMK As-Su'udiyah beserta seluruh staf dan dewan guru yang telah menyambut dan mendukung program ini dengan sepenuh hati. Kepada 35 siswa peserta yang telah hadir dengan penuh semangat dan keaktifan selama kegiatan berlangsung, tim mengucapkan apresiasi yang mendalam atas partisipasi dan antusiasme luar biasa yang telah ditunjukkan. Semoga program ini menjadi awal dari perjalanan panjang menuju kebebasan finansial bagi setiap peserta.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bank Indonesia. (2023). Laporan sistem pembayaran dan pengelolaan uang rupiah. Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran Bank Indonesia. <https://doi.org/10.21098/SPPUR.2023>
- Budiono, H., & Lestari, P. (2022). Financial literacy and consumptive behavior of vocational high school students in the digital era. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.21009/JPEB.010.2.04>
- Dewi, R. K., & Santoso, A. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di era ekonomi digital. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 112–124. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1578>
- Fatimah, S., & Yulianto, A. (2022). Efektivitas program edukasi keuangan berbasis komunitas dalam meningkatkan literasi keuangan pelajar. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 88–101. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v7i2.7213>
- Hidayat, M. R., & Nurhasanah, E. (2023). Digital wallet usage and its impact on adolescent spending patterns in Indonesia. *Asian Journal of Economics and Finance*, 5(3), 201–218. <https://doi.org/10.9734/ajef/2023/v5i3456>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2021). Perkembangan ekonomi digital di Indonesia: Kajian dan proyeksi. Pusat Data dan Teknologi Informasi. <https://doi.org/10.26499/kominfo prosp.2021>
- Lubis, A. F., & Susanti, D. (2022). Peran pendidikan keuangan dalam membentuk perilaku menabung generasi Z. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 32(3), 318–332. <https://doi.org/10.20473/jeba.v32i32022.318-332>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2022). Tingkat melek keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.24.1.76-85>
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2022). Personal financial literacy and financial behavior of undergraduate students of Faculty of Economics: Case of Sumatera Utara University. *International Journal of Social Sciences and Business*, 6(1), 54–68. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v6i1.4120>
- Novieningtyas, A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif remaja di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 9(1), 37–52. <https://doi.org/10.31314/jkk.v9i1.1647>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022. Departemen Literasi, Inklusi Keuangan, dan Komunikasi OJK. <https://doi.org/10.21772/ojk.litinklusi keu.2022>
- Organisation for Economic Co-operation and Development/INFE. (2020). OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/10b63a52-en>
- Purwanto, E., Sari, M. W., & Rahman, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif digital pada pelajar sekolah menengah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.2574>
- Ramadani, L., & Iramani, R. (2022). Financial literacy, financial behavior, and life satisfaction among university students: A mediation analysis. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(2), 302–318. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i2.7156>
- Santika, I. W., & Arsana, I. M. A. (2023). Implementasi pendidikan literasi keuangan melalui program pengabdian masyarakat di sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 215–228. <https://doi.org/10.22146/jpkm.79153>
- Sari, D. A., & Wijaya, T. (2023). E-wallet adoption and financial management behavior of Generation Z in Indonesia. *International Journal of Financial Innovation and Technology*, 4(1), 88–104. <https://doi.org/10.1504/IJFIT.2023.1004521>
- Suryani, T., & Hendryadi, H. (2022). Community-based financial education programs and their impact on adolescent financial literacy. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 22(2), 180–196. <https://doi.org/10.25124/jmi.v22i2.3854>
- Wahyudi, S., & Pratiwi, A. (2023). Pengaruh kemudahan transaksi digital terhadap perilaku konsumtif pelajar SMK. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 72–86. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n1.p72-86>



- World Bank. (2022). The global finindex database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19. World Bank Publications. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
- Xiao, J. J., & Kumar, A. (2023). Digital financial literacy and its role in reducing impulsive buying behavior among young adults. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 34–61. <https://doi.org/10.1111/joca.12478>